

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kecamatan Panggang

1. Analisis Struktur Perekonomian Daerah

Proese perubahan struktur ekonomi daerah, diawali dengan dominasi oleh sektor primer (pertanian dan pertambangan) menuju perekonomian yang didominasi oleh sektor industri manufaktur (skunder), disamping proses pertumbuhan ekonomi dan proses peningkatan pendapatan perkapita adalah bagian dari proses pembangunan.

Dari tabel 5.1 dibawah ini, dapat kita lihat perubahan struktur perekonomian Kecamatan Panggang pada tahun 2009-2013 :

Tabel 5.1. Analisis Struktur Perekonomian Daerah Kecamatan Panggang Terhadap PDRB tahun 2009-2013 (dalam persen)

No	Sektor Ekonomi	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
Primer		58,13	55,77	54,65	54,66	52,53
1	Pertanian	56,45	54,11	52,89	52,96	50,90
2	Penggalian	1,68	1,66	1,76	1,70	1,64
Sekunder		15,79	16,33	17,03	16,79	17,42
3	Industri Pengolahan	8,47	8,91	9,26	8,89	9,15
4	Listrik & Air Bersih	0,40	0,39	0,54	0,54	0,59
5	Konstruksi	6,92	7,03	7,24	7,36	7,68
Tersier		26,08	27,90	28,32	28,56	30,05
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	6,23	6,04	6,18	6,17	6,31
7	Pengangkutan & Komunikasi	6,37	6,46	6,64	6,85	6,57
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	2,25	2,37	2,48	2,53	2,62
9	Jasa-Jasa	11,23	13,03	13,02	13,00	14,55

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Tabel 5.1 diatas menggambarkan bahwa secara umum perekonomian di Kecamatan Panggang mengalami perubahan positif dari tahun 2009-2013 terus meningkat. Kontribusi paling besar pada sektor primer pada tahun 2009 yaitu sebesar 58,13 % dari total PDRB sedangkan paling rendah adalah sektor sekunder pada tahun 2009 yaitu sebesar 15,79 %. Kecenderungan pada sektor primer mengalami penurunan dari tahun ke tahun sedangkan sebaliknya terjadi peningkatan di sektor sekunder dan tersier. Kondisi ini menunjukkan ada perubahan pola perekonomian yang mengarah ke arah sektor sekunder dan tersier dan meninggalkan sektor primer.

Kecamatan Panggang yang berada di pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah pariwisata pantai mulai menunjukkan karakteristiknya, terlihat dari terus meningkatnya sektor tersier sebesar 30,05 % pada tahun 2013, terutama di sektor jasa-jasa yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2013, terlihat di tabel diatas sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi terbesar kedua pada tahun 2013 sebesar 14,55 % setelah sektor pertanian.

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus Location Quotient (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{v_i/v_t} \text{ atau } \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Keterangan :

v_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (kabupaten) i

v_t : PDRB di daerah tersebut (kabupaten)

V_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

V_t : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis.
- b. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
- c. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 5.2 digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor unggulan dari Kecamatan Panggang, dilihat dari perbandingan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 5.2. Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2013

No	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Rerata
1	Pertanian	1,42	1,42	1,44	1,45	1,44	1,43
2	Penggalian	0,96	0,94	0,94	0,95	0,89	0,94
3	Industri Pengolahan	0,79	0,8	0,81	0,81	0,81	0,8
4	Listrik & Air Bersih	0,72	0,68	0,94	0,92	0,99	0,85
5	Konstruksi	0,84	0,84	0,84	0,84	0,85	0,84
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,43	0,4	0,41	0,41	0,42	0,41
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,93	0,92	0,93	0,96	0,92	0,93
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	0,49	0,49	0,49	0,48	0,48	0,49
9	Jasa-Jasa	0,86	0,97	0,95	0,92	1,01	0,95

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Panggang memiliki sub sektor unggulan di sektor pertanian. Hal ini bisa kita lihat dari hasil analisis LQ yang nilainya >1 , sedangkan sektor lainnya diantaranya adalah sektor penggalian, industri pengolahan, listrik & air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel & restoran, angkutan & komunikasi, keu, real estat & jasa perusahaan dan jasa-jasa bukan merupakan sektor unggulan karena analisis LQ nilainya masih <1 .

Meskipun hanya punya satu sektor basis, akan tetapi kontribusi terhadap Kabupaten Gunungkidul di sektor pertanian, Kecamatan Panggang berada di urutan pertama diantara kecamatan yang ada. Aspek ekonomi yang harus diperhatikan dari hasil analisis LQ di atas adalah sektor perdagangan, hotel & restoran dan jasa-jasa masih belum bisa menjadi sektor unggulan padahal Kecamatan Panggang

berada di pesisir pantai yang merupakan salah daerah pariwisata pantai yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Ini menunjukkan masih kurangnya pemberdayaan terhadap masyarakat Kecamatan Panggang yang mempunyai potensi untuk mengembangkan perekonomian melalui sektor pariwisata.

3. Analisis *Shift Share*

Analisis Shift Share merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian nasional. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian Daerah pesisir melalui komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul, komponen bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif per sektor ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul.

Peningkatan kegiatan ekonomi yang diindikasikan oleh kenaikan PDRB suatu wilayah dapat diperluas atas tiga komponen (Sjafrizal, 2008). Secara rinci ketiga komponen tersebut adalah peningkatan PDRB yang disebabkan oleh faktor luar (kebijakan nasional/provinsi) atau sering disebut dengan efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij). Pengaruh kedua adalah pengaruh struktur pertumbuhan sektor dan subsektor, atau disebut dengan *industrial mix-effect* (efek bauran industri (Mij) dan terakhir adalah pengaruh keuntungan kompetitif wilayah studi (Cij).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis shift share pada tabel 5.3, menunjukkan selama periode penelitian tahun 2009-2013, diketahui bahwa PDRB Kecamatan Panggang mengalami perubahan atau kenaikan kinerja di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan *Dij* yang positif diseluruh sektor ekonomi. Pada tahun 2013 nilai total *Dij* Kecamatan Panggang mengalami kenaikan sebesar 7293,892 juta rupiah, yang mana pada tahun 2012 hanya sebesar 5788,946 juta rupiah. Peningkatan ini disebabkan karena adanya pengaruh komponen Kabupaten Gunungkidul (*Nij*) yang mengalami peningkatan, dimana peningkatan ini menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul terhadap perekonomian Kecamatan Panggang yang mana ditunjukkan dengan nilai *Nij* yang positif pada setiap sektor ekonomi. Artinya jika dilihat secara keseluruhan, pengaruh pertumbuhan Kecamatan Panggang pada tahun 2013 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Gunungkidul membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Kecamatan Panggang mampu bersaing. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *Nij* yang seluruhnya menghasilkan nilai positif.

Begitu juga dengan komponen keunggulan kompetitif (*Cij*) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Gunungkidul dengan nilai total sebesar 1600,802 juta rupiah. Artinya pengaruh ini hanya mampu mendorong perekonomian Kecamatan Panggang sebesar 1600,802 juta rupiah,

hal ini lebih rendah dibandingkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul yang berarti masih rendahnya kemandirian daerah. Sedangkan pengaruh bauran industri (Mij) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Panggang sebesar -1109,8 juta rupiah, yang berarti secara keseluruhan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mengakibatkan penurunan PDRB Kecamatan Panggang sebesar -1109,8 juta rupiah.

Adapun hasil perhitungan analisis Shift Share dalam sektor-sektor ekonomi di Kecamatan Panggang tahun 2009 hingga 2013 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

4. Analisis Typologi Klassen

Typologi wilayah (Typologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Typologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Kemudian terbagilah ke dalam 4 klasifikasi atau empat kuadran (Emilia dan Amilia, dalam Aditya, 2006) yaitu:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi/nasional (dalam hal ini provinsi DIY).
- b. Daerah maju tapi tertekan yang berarti memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- c. Daerah berkembang cepat yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- d. Daerah relatif tertinggal yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

Hasil analisis klasifikasi Kecamatan Panggang dibandingkan dengan Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita tahun 2009-2013 yang berdasarkan typologi klassen dapat dilihat dalam setiap tahunnya dibawah ini:

Tabel 5.4. Analisis Typologi Klassen Kecamatan Panggang Dengan Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Gunungkidul

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth
			PDRB
2009	3197365	4733514	4,14
2010	3330079	4930324	4,15
2011	3474288	5124333	4,33
2012	3642562	5319627	4,84
2013	3830400	5590911	5,16

Kecamatan Panggang

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth	KET
			pdrb	
2009	111109	4190815	3,46	teringgal
2010	115051	4322950	3,55	teringgal
2011	119899	4522954	4,21	teringgal
2012	125399	4668787	4,59	teringgal
2013	131923	4905480	5,20	berkembang

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Dari Hasil analisis Tabel diatas Kecamatan Panggang berada dalam katagori daerah yang retif tertinggal dari tahun 2009-2012 akan tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2013 masuk dalam Kuadran III yang berarti Daerah Berkembang, kalo di rata-ratakan Kecamatan Panggang termasuk daerah tertinggal dalam kurun waktu lima tahun dari 2009-2013. Kecamatan Panggang masih memiliki sektor yang mampu meningkatkn pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi melalui sektor jasa-jasa seperti yang terlihat

dari analisis shift-share, dimana pariwisata sebagai sektor potensial karena Kecamatan Panggang memiliki pantai yang cukup indah sebagai sarana hiburan bagi wisatawan.

Tabel 5.5. Klasifikasi Kecamatan Panggang Pertahun Berdasarkan Typologi Klassen

<i>Kuadran I</i> maju dan tumbuh pesat $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadran I</i> maju tertekan $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
<i>Kuadran III</i> berkembang $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadran IV</i> relati tertinggal $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
2013	2009-2012

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Jika ini bisa di berdayakan maka dalam waktu yang tidak lama akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita masyarakat lebih meningkat dan akan mendorong pertumbuhan ke sektor lain yang berhubungan seperti perdagangan, hotel & restoran yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

B. Kecamatan Purwosari

1. Analisis Skrutur Perekonomian Daerah

Proses perubahan struktur ekonomi dari suatu perekonomian diawali dengan dominasi oleh sektor primer (pertanian dan

pertambangan) menuju perekonomian yang didominasi oleh sektor industri manufaktur (skunder), disamping proses pertumbuhan ekonomi dan proses peningkatan pendapatan perkapita adalah bagian dari proses pembangunan.

Dari tabel 5.6 di bawah ini, dapat kita lihat perubahan struktur perekonomian Kecamatan Purwosari pada tahun 2009-2013 :

Tabel 5.6. Analisis Struktur Perekonomian Daerah Kecamatan Purwosari Terhadap PDRB Tahun 2009-2013 (dalam persen)

No	Sektor Ekonomi	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
Primer		47,38	31,51	43,61	42,39	38,18
1	Pertanian	46,73	44,54	42,93	41,68	37,48
2	Penggalian	0,65	0,65	0,69	0,67	0,70
Sekuder		19,73	14,34	21,26	21,07	23,73
3	Industri Pengolahan	10,69	11,23	11,67	11,26	13,28
4	Listrik & Air Bersih	0,18	0,18	0,16	0,16	0,17
5	Konstruksi	8,86	9,15	9,42	9,63	10,28
Tersier		32,89	54,15	35,13	36,53	38,09
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	10,03	9,98	10,33	10,76	11,20
7	Pengangkutan & Komunikasi	6,19	6,27	6,49	6,77	6,23
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	3,03	3,17	3,31	3,29	3,51
9	Jasa-Jasa	13,64	14,83	15,00	15,67	17,16

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Tabel 5.6 di atas menggambarkan bahwa secara umum ekonomi di Kecamatan Purwosari mengalami perubahan positif dari tahun 2009-2013 terus meningkat. Kontribusi paling besar pada sektor primer pada tahun 2009 yaitu sebesar 47,38 % dari total PDRB sedangkan paling rendah adalah sektor sekunder pada tahun 2009 yaitu sebesar 14,34 %. Kecenderungan pada sektor primer

mengalami penurunan dari tahun ke tahun sedangkan sebaliknya terjadi peningkatan di sektor sekunder dan tersier. Kondisi ini menunjukkan ada perubahan pola perekonomian yang mengarah ke arah sektor sekunder dan tersier dan meninggalkan sektor primer.

Kecamatan Purwosari yang berada di pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah pariwisata pantai mulai menunjukkan karakteristiknya, terlihat dari terus meningkatnya sektor tersier sebesar 38,09 % pada tahun 2013, terutama di sektor jasa-jasa yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2013, terlihat di tabel di atas sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi terbesar kedua pada tahun 2013 sebesar 17,16 % setelah sektor pertanian.

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus Location Quotient (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{v_i/v_t} \text{ atau } \frac{v_i/v_i}{v_t/v_t}$$

Keterangan :

v_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (kabupaten) i

v_t : PDRB di daerah tersebut (kabupaten)

V_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

V_t : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis.
- b. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
- c. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 5.7 digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor unggulan dari Kecamatan Purwosari, dilihat dari perbandingan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 5.7. Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2013

No	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Rerat a
1	Pertanian	1,17	1,17	1,17	1,14	1,06	1,14
2	Penggalian	0,37	0,37	0,37	0,37	0,38	0,37
3	Industri Pengolahan	1	1,01	1,02	1,02	1,18	1,05
4	Listrik & Air Bersih	0,33	0,31	0,29	0,27	0,28	0,29
5	Konstruksi	1,08	1,09	1,09	1,09	1,15	1,1
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,68	0,67	0,69	0,72	0,74	0,7
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,89	0,89	0,91	0,94	0,87	0,9
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	0,66	0,66	0,65	0,63	0,64	0,65
9	Jasa-Jasa	1,05	1,11	1,09	1,12	1,19	1,11

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Dari hasil analisis LQ di tabel 5.7 diatas bisa kita lihat yang mempunyai $LQ > 1$ adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan

jasa-jasa, yang berarti bahwa ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan ke enam sektor lainnya seperti sektor penggalian, listrik & air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel & restoran, pengangkutan & komunikasi, dan keuangan, real estat & jasa perusahaan nilai $LQ < 1$ yang berarti bukan sektor basis.

Kecamatan Purwosari memiliki sektor basis paling banyak diantara Kecamatan yang ada di pesisir pantai, dari ketiga sektor basis tersebut yang mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013 adalah sektor industri pengolahan dan jasa-jasa, sedangkan sektor pertanian mengalami fluktuatif. Ini menunjukkan bahwa Kecamatan Purwosari mulai menunjukkan karakteristiknya sebagai daerah pariwisata, seperti yang diketahui Kecamatan Purwosari memiliki pariwisata pantai yang cukup luas. Ini terbukti karena sektor jasa-jasa sebagai sektor basis yang mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013.

3. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian nasional. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian Daerah pesisir melalui komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul, komponen bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif per sektor ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis shift share pada tabel 5.8, menunjukkan selama periode penelitian tahun 2009-2013, diketahui bahwa PDRB Kecamatan Purwosari mengalami perubahan atau kenaikan kinerja di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan *Dij* yang positif diseluruh sektor ekonomi. Pada tahun 2013 nilai total *Dij* Kecamatan Purwosari mengalami kenaikan sebesar 43034,551 juta rupiah, yang mana pada tahun 2021 hanya sebesar 3676,815 juta rupiah. Peningkatan ini disebabkan karena adanya pengaruh komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul (*Nij*) yang mengalami peningkatan, dimana peningkatan ini menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul terhadap perekonomian Kecamatan Purwosari yang mana ditunjukkan dengan nilai *Nij* yang positif pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai sebesar 5467,862 juta rupiah. Artinya jika dilihat secara keseluruhan, pengaruh pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2013 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kecamatan Purwosari sebesar 5467,862 juta rupiah dan membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Kecamatan Purwosari mampu bersaing. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *Nij* yang seluruhnya menghasilkan nilai positif.

Begitu juga dengan komponen keunggulan kompetitif (*Cij*) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB

Kecamatan Purwosari dengan nilai total sebesar 37604,770 juta rupiah. Artinya pengaruh ini hanya mampu mendorong perekonomian Kabupaten Gunungkidul sebesar 37604,770 juta rupiah, hal ini lebih rendah dibandingkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi Kecamatan Purwosari yang berarti masih rendahnya kemandirian daerah. Sedangkan pengaruh bauran industri (Mij) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Purwosari sebesar -38,082 juta rupiah, yang berarti secara keseluruhan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mengakibatkan penurunan PDRB Kecamatan Purwosari sebesar -38,082 juta rupiah.

Adapun hasil perhitungan analisis Shift Share dalam sektor-sektor ekonomi di Kecamatan Purwosari tahun 2009 hingga 2013 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

4. Analisis Typologi Klassen

Tipologi wilayah (Tipologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Kemudian terbagilah ke dalam 4 klasifikasi atau empat kuadran (Emilia dan Amilia, dalam Aditya 2006) yaitu:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi/nasional (dalam hal ini provinsi DIY).
- b. Daerah maju tapi tertekan yang berarti memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- c. Daerah berkembang cepat yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- d. Daerah relatif tertinggal yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

Hasil analisis klasifikasi Kecamatan Purwosari dibandingkan dengan Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita tahun 2009-2013 yang berdasarkan analisis typologi klassen dapat dilihat dalam setiap tahunnya dibawah ini:

Tabel 5.9. Analisa Typologi Klassen Kecamatan Purwosari Dengan Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Gunungkidul			
Tahun	PDRB	Perkapita	Growth PDRB
2009	3197365	4733514	4,14
2010	3330079	4930324	4,15
2011	3474288	5124333	4,33
2012	3642562	5319627	4,84
2013	3830400	5590911	5,16

Kecamatan Purwosari				
Tahun	PDRB	Perkapita	Growth pdrb	KET
2009	89796	4637343	3,63	tertinggal
2010	93078	4942020	3,65	Maju Tertekan
2011	96915	5005682	4,12	tertinggal
2012	100841	5107692	4,05	tertinggal
2013	106033	5398810	5,15	tertinggal

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Tabel diatas adalah hasil analisis Tipologi klassen dimana perbandingan laju pertumbuhan dan PDRB perkapita antara Kabupaten Gunungkidull dengan Kecamatan Purwosari, sehingga terklasifikasikan dari tahun 2009-2010. Berdasarkan hasil analisis tabel diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Purwosari sebagai daerah maju tertekan pada tahun 2010 dimana pendapatan perkaipatnya lebih tinggi sebesar 4.942.020 dari Kabupaten

Gunungkidul, akan tetapi pertumbuhan ekonominya masih rendah ini terbukti karena Kecamatan Purwosari berada di urutan terakhir berdasarkan besarnya PDRB sebesar 106,033. Kecamatan Purwosari termasuk kuadran daerah yang relatif tertinggal tahun 2009 dan tahun 2011-2013 meskipun pertumbuhan dan pendapatan perkapitanya tidak terlalu jauh dengan Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 5.10. Klasifikasi Kecamatan Purwosari Pertahun Berdasarkan Typologi Klassen

<i>Kuadrran I</i> maju dan tumbuh pesat $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran I</i> maju tertekan $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
	2010
<i>Kuadrran III</i> berkembang $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran IV</i> relati tertinggal $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
	2009 2011-2013

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Dari tahun ketahun kecamatan Purwosari terus mengalami peningkatan baik dalam laju pertumbuhan ataupun pendapatan perkapitanya, ini menunjukkan adanya pembangunan ekonomi di Kecamatan Purwosari. Jika pemerintah daerah terus mendorong setiap sektor yang mempunyai potensi unggulan seperti halnya sektor pariwisata kemungkinan permbangunan ekonomi di Kecamatan Purwosari akan tumbuh pesat.

C. Kecamatan Saptosari

1. Analisis Struktur Ekonomi Daerah

Proese perubahan struktur ekonomi dari suatu perekonomian diawali dengan dominasi oleh sektor primer (pertanian dan pertambangan) menuju perekonomian yang didominasi oleh sektor industri manufaktur (skunder), disamping proses pertumbuhan ekonomi dan proses peningkatan pendapatan perkapita adalah bagian dari proses pembangunan.

Dari tabel 5.11 di bawah ini, dapat kita lihat perubahan struktur perekonomian Kecamatan Saptosari pada tahun 2009-2013, menggambarkan bahwa secara umum ekonomi di Kecamatan Saptosari mengalami perubahan positif dari tahun 2009-2013 terus meningkat. Kontribusi paling besar pada sektor primer pada tahun 2009 yaitu sebesar 63,35 % dari total PDRB sedangkan paling rendah adalah sektor sekunder pada tahun 2009 yaitu sebesar 12,98 %.

Tabel 5.11. Analisis Struktur Perekonomian Daerah Kecamatan Saptosari Terhadap PDRB Tahun 2009-2013 (dalam persen)

No	Sektor Ekonomi	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
Primer		63,35	63,25	62,26	60,89	59,14
1	Pertanian	62,70	62,61	61,57	60,22	58,15
2	Penggalian	0,65	0,64	0,69	0,67	0,99
Sekunder		12,98	13,43	13,71	13,93	14,39
3	Industri Pengolahan	5,72	6,07	6,17	6,23	6,97
4	Listrik & Air Bersih	0,57	0,53	0,43	0,44	0,35
5	Konstruksi	6,69	6,83	7,11	7,26	7,07
Tersier		23,68	23,31	24,03	25,19	26,47
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	7,47	7,63	7,87	8,06	8,19
7	Pengangkutan & Komunikasi	3,88	3,93	4,08	4,25	4,71
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	2,13	2,23	2,35	2,39	2,49
9	Jasa-Jasa	10,20	9,52	9,73	10,48	11,08

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecenderungan pada sektor primer mengalami penurunan dari tahun ke tahun sedangkan sebaliknya terjadi peningkatan di sektor sekunder dan tersier. Kondisi ini menunjukkan ada perubahan pola perekonomian yang mengarah ke arah sektor sekunder dan tersier dan meninggalkan sektor primer. Kecamatan Saptosari yang berada di pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah pariwisata pantai mulai menunjukkan karakteristiknya, terlihat dari terus meningkatnya sektor tersier sebesar 26,47 % pada tahun 2013, terutama di sektor jasa-jasa yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2013, terlihat di tabel diatas sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi terbesar kedua pada tahun 2013 sebesar 26,47 % setelah sektor pertanian.

2. *Analisi Location Quotient (LQ)*

Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus Location Quotient (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \text{ atau } \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Keterangan :

v_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (kabupaten) i

v_t : PDRB di daerah tersebut (kabupaten)

V_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

V_t : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis.
- b. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
- c. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 5.12 digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor unggulan dari Kecamatan Saptosari, Dari hasil analisis LQ di tabel 5.10 bisa kita lihat yang mempunyai $LQ > 1$ adalah sektor pertanian yang berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan ke delapan

sektor lainnya seperti sektor penggalian, industri pengolahan listrik & air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel & restoran, pengangkutan & komunikasi, dan keuangan, real estat & jasa perusahaan dan jasa-jasa nilai LQ < 1 yang berarti bukan sektor basis.

Tabel 5.12. Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2013

NO	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Rerata
1	Pertanian	1,57	1,64	1,68	1,65	1,65	1,64
2	Penggalian	0,37	0,36	0,37	0,37	0,54	0,4
3	Industri Pengolahan	0,53	0,55	0,54	0,57	0,62	0,56
4	Listrik & Air Bersih	1,02	0,94	0,75	0,75	0,59	0,81
5	Konstruksi	0,82	0,81	0,82	0,83	0,79	0,81
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,51	0,51	0,53	0,54	0,54	0,53
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,56	0,56	0,57	0,59	0,66	0,59
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	0,47	0,46	0,46	0,46	0,45	0,46
9	Jasa-Jasa	0,78	0,71	0,71	0,75	0,77	0,74

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecamatan Saptosari memiliki satu sektor basis yakni sektor pertanian, dari tahun 2009-2013 cenderung tetap tidak terjadi pengkitan yang terlalu besar ini menunjukkan laju pertumbuhannya sangat lambat, selain sektor pertanian ternyata sektor listrik dan air bersih pernah menjadi sektor basis pada tahun 2009 dengan nilai LQ 1,02 akan tetapi nilai nya terus turun, mungkin ini disebabkan masih kurangnya pemberdayaan dan pengetahuan akan sektor ini di masyarakat, akan tetapi sektor air & listrik ber potensi untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang di Kecamatan Saptosari.

3. Analisis Shift-Sahre

Analisis Shift Share merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian nasional. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian Daerah pesisir melalui komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul, komponen bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif per sektor ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul..

Peningkatan kegiatan ekonomi yang diindikasikan oleh kenaikan PDRB suatu wilayah dapat diperluas atas tiga komponen (Sjafrizal, 2008). Secara rinci ketiga komponen tersebut adalah peningkatan PDRB yang disebabkan oleh faktor luar (kebijakan nasional/provinsi) atau sering disebut dengan efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij). Pengaruh kedua adalah pengaruh struktur pertumbuhan sektor dan subsektor, atau disebut dengan *industrial mix-effect* (efek bauran industri (Mij) dan terakhir adalah pengaruh keuntungan kompetitif wilayah studi (Cij).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis shift share pada tabel 5.13, menunjukkan selama periode penelitian tahun 2009-2013, diketahui bahwa PDRB Kecamatan Saptosari mengalami perubahan atau kenaikan kinerja di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan Dij yang positif diseluruh sektor ekonomi. Pada tahun 2013 nilai total Dij Kecamatan Saptosari mengalami

kenaikan sebesar 10135,829 juta rupiah, yang mana pada tahun 2012 hanya sebesar 79393,715 juta rupiah. Peningkatan ini disebabkan karena adanya pengaruh komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul (Nij) yang mengalami peningkatan, dimana peningkatan ini menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul terhadap perekonomian Kecamatan Saptosari yang mana ditunjukkan dengan nilai Nij yang positif pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai sebesar 9362,398 juta rupiah. Artinya jika dilihat secara keseluruhan, pengaruh pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2013 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kecamatan Saptosari sebesar 9362,398 juta rupiah dan membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Kecamatan Saptosari mampu bersaing. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan Nij yang seluruhnya menghasilkan nilai positif.

Begitu juga dengan komponen keunggulan kompetitif (Cij) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Saptosari dengan nilai total sebesar 3045,366 juta rupiah. Artinya pengaruh ini hanya mampu mendorong perekonomian Kabupaten Gunungkidul sebesar 3045,366 juta rupiah, hal ini lebih rendah dibandingkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi Kecamatan Saptosari yang berarti masih rendahnya kemandirian daerah. Sedangkan pengaruh bauran industri (Mij) menunjukkan

pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Saptosari sebesar -2271,936 juta rupiah, yang berarti secara keseluruhan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mengakibatkan penurunan PDRB Kecamatan Purwosari sebesar -- 2271,936 juta rupiah.

Adapun hasil perhitungan analisis Shift Share dalam sektor-sektor ekonomi di Kecamatan Saptosari tahun 2009 hingga 2013 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

4. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi wilayah (Tipologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Kemudian terbagilah ke dalam 4 klasifikasi atau empat kuadran (Emilia dan Amilia, dalam Aditya 2006) yaitu:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi/nasional (dalam hal ini provinsi DIY).
- b. Daerah maju tapi tertekan yang berarti memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- c. Daerah berkembang cepat yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- d. Daerah relatif tertinggal yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

Hasil analisis klasifikasi Kecamatan Saptosari dibandingkan dengan Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita tahun 2009-2013 yang berdasarkan typologi klassen dapat dilihat dalam setiap tahunnya dibawah ini:

Tabel 5.14. Analisi Typologi Klassen Kecamatan Saptosari Dengan Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Gunungkidul

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth
			PDRB
2009	3197365	4733514	4,14
2010	3330079	4930324	4,15
2011	3474288	5124333	4,33
2012	3642562	5319627	4,84
2013	3830400	5590911	5,16

Kecamatan Saptosari

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth	KET
			pdrb	
2009	155302	4531090	3,40	tertinggal
2010	160814	4519659	3,55	tertinggal
2011	165778	4837409	3,09	tertinggal
2012	172693	4984468	4,17	tertinggal
2013	181555	5222656	5,13	tertinggal

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Dari hasil analisis Klassen diatas kita bisa lihat Kecamatan Saptosari berada di kuadaraan IV sebagai daerah dengan katagori tertinggal. Kecamatan Saptosari hanya memiliki satu sektor basis yakni sektor pertanian yang belum mampu meningkatkan pendapatan perkaipata serta dapat meningkatkan pertumbuhan

ekonomi. Tingkat kesejahteraan masyarakat Saptosari masih belum sejahtera karena pendapatan perkapitanya masih tergolong rendah, untuk meningkatkan pendapatan perkapita maka harus mengembangkan sektor yang potensial selain sektor pertanian, untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan daerah.

Tabel 5.15. Klasifikasi Kecamatan Saptosari Pertahun Berdasarkan Typologi Klassen

<i>Kuadrran I</i> maju dan tumbuh pesat $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran I</i> maju tertekan $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
<i>Kuadrran III</i> berkembang $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran IV</i> relati tertinggal $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
	2009-2013

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis)

Kecamatan Saptosari mempunyai karakteristik sebagai daerah pesisir pantai yang memiliki lokasi pantai yang cukup indah untuk menadatkan wisatawan berlibur ke daerah Saptosari. Dimana pada tahun 2013 jumlah pengunjung lewat Pantai Ngarenehan sebanyak 41 286 jiwa dengan pendapatan 261.189.312 juta, jika ini dapat dikembangkan setiap tahunnya maka mampu meningkatkan perekonomian dan pendapatan bagi masyarakat Kecamatan Saptosari.

D. Kecamatan Tepus

1. Analisis Struktur Ekonomi Daerah

Proses perubahan struktur ekonomi dari suatu perekonomian diawali dengan dominasi oleh sektor primer (pertanian dan pertambangan) menuju perekonomian yang didominasi oleh sektor industri manufaktur (sekunder), disamping proses pertumbuhan ekonomi dan proses peningkatan pendapatan perkapita adalah bagian dari proses pembangunan.

Dari tabel 5.16 di bawah ini, dapat kita lihat perubahan struktur perekonomian Kecamatan Tepus pada tahun 2009-2013, menggambarkan bahwa secara umum ekonomi di Kecamatan Tepus mengalami perubahan positif dari tahun 2009-2013 terus meningkat. Kontribusi paling besar pada sektor primer pada tahun 2009 yaitu sebesar 49.74% dari total PDRB sedangkan paling rendah adalah sektor sekunder pada tahun 2009 yaitu sebesar 20,72 %.

Tabel 5.16. Analisis Struktur Perekonomian Daerah Kecamatan Tepus Terhadap PDRB Tahun 2009-2013 (dalam persen)

No	Sektor Ekonomi	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
Primer		49,74	46,99	45,85	44,75	44,48
1	Pertanian	48,86	46,12	44,91	43,84	43,52
2	Penggalian	0,88	0,87	0,94	0,91	0,96
Sekunder		21,86	22,62	23,46	23,68	20,72
3	Industri Pengolahan	11,58	12,12	12,53	12,46	10,18
4	Listrik & Air Bersih	0,28	0,33	0,37	0,38	0,39
5	Konstruksi	9,99	10,17	10,56	10,85	10,14
Tersier		28,40	30,39	30,69	31,56	34,80
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	9,11	9,32	9,60	9,81	9,80
7	Pengangkutan & Komunikasi	4,19	4,26	4,37	4,53	6,34
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	3,06	3,21	3,38	3,48	3,57
9	Jasa-Jasa	12,04	13,59	13,34	13,75	15,09

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecenderungan pada sektor primer mengalami penurunan dari tahun ke tahun, terutama di sektor pertanian yang terus mengalami penurunan dari tahun 2009-2013, sedangkan sebaliknya terjadi peningkatan di sektor sekunder dan tersier. Kondisi ini menunjukkan ada perubahan pola perekonomian yang mengarah ke arah sektor sekunder dan tersier dan meninggalkan sektor primer. Kecamatan Tepus yang berada di pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah pariwisata pantai mulai menunjukkan karakteristiknya, terlihat dari terus meningkatnya sektor tersier sebesar 34,80% pada tahun 2013, terutama di sektor jasa-jasa yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2013,

terlihat di tabel diatas sektor jasa-jasa mempunya kontribusi terbesar kedua pada tahun 2013 sebesar 15,09 % setelah sektor pertanian.

2. *Analisi Location Quotient (LQ)*

Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus Location Quotient (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \text{ atau } \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Keterangan :

v_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (kabupaten) i

v_t : PDRB di daerah tersebut (kabupaten)

V_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

V_t : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis.
- b. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
- c. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 5.17 digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor unggulan dari Kecamatan Tepus, Dari hasil analisis LQ di tabel 5.17 bisa kita lihat yang

mempunyai $LQ > 1$ adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan konstruksi, yang berarti bahwa ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan ke enam sektor lainnya seperti sektor penggalian, listrik & air bersih, perdagangan, hotel & restoran, pengangkutan & komunikasi, dan keuangan, real estat & jasa perusahaan dan jasa-jasa nilai $LQ < 1$ yang berarti bukan sektor basis.

Tabel 5.17 Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2013

NO	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Rerata
1	Pertanian	1,23	1,21	1,22	1,2	1,23	1,22
2	Penggalian	0,5	0,49	0,5	0,51	0,52	0,51
3	Industri Pengolahan	1,08	1,09	1,09	1,13	0,9	1,06
4	Listrik & Air Bersih	0,51	0,57	0,66	0,65	0,66	0,61
5	Konstruksi	1,22	1,21	1,22	1,24	1,13	1,2
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,62	0,62	0,64	0,66	0,65	0,64
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,61	0,6	0,61	0,63	0,89	0,67
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	0,67	0,67	0,67	0,66	0,65	0,66
9	Jasa-Jasa	0,93	1,02	0,98	0,98	1,05	0,99

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecamatan Tepus memiliki tiga sektor basis, dari ketiganya mengalami perubahan secara fluktuatif tidak ada yang mengalami pertumbuhan secara konsisten, malah pada tahun 2013 mengalami penurunan terutama sektor industri pengolahan dan konstruksi mungkin ini disebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan kecenderungan menurun dan tetap. Sektor pertanian masih paling tinggi dengan nilai 1.22 yang merupakan sektor andalan Kecamatan Tepus.

3. Analisis *Shift Sahre*

Analisis Shift Share merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian nasional. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian Daerah pesisir melalui komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul, komponen bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif per sektor ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis shift share pada tabel 5.18 menunjukkan selama periode penelitian tahun 2009-2013, diketahui bahwa PDRB Kecamatan Tepus mengalami perubahan atau kenaikan kinerja di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan Dij yang positif diseluruh sektor ekonomi. Pada tahun 2013 nilai total Dij Kecamatan Tepus mengalami kenaikan sebesar 9541,095 juta rupiah, yang mana pada tahun 2012 hanya sebesar 4936,704 juta rupiah. Peningkatan ini disebabkan karena adanya pengaruh komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul (N_{ij}) yang mengalami peningkatan, dimana peningkatan ini menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul terhadap perekonomian Kecamatan Tepus yang mana ditunjukkan dengan nilai N_{ij} yang positif pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai sebesar 7301,088 juta rupiah. Artinya jika dilihat secara keseluruhan, pengaruh pertumbuhan

Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2013 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kecamatan Tepus sebesar 7301,088 juta rupiah dan membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Kecamatan Tepus mampu bersaing. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan Nij yang seluruhnya menghasilkan nilai positif.

Begitu juga dengan komponen keunggulan kompetitif (Cij) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Tepus dengan nilai total sebesar 2798,161 juta rupiah. Artinya pengaruh ini hanya mampu mendorong perekonomian Kabupaten Gunungkidul sebesar 2798,161 juta rupiah, hal ini lebih rendah dibandingkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi Kecamatan Tepus yang berarti masih rendahnya kemandirian daerah. Sedangkan pengaruh bauran industri (Mij) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Tepus sebesar -558,155 juta rupiah, yang berarti secara keseluruhan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mengakibatkan penurunan PDRB Kecamatan Tepus sebesar -558,155 juta rupiah.

Adapun hasil perhitungan analisis Shift Share dalam sektor-sektor ekonomi di Kecamatan Tepus tahun 2009 hingga 2013 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

4. Analisis Typologi Klassen

Typologi wilayah (Typologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Typologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Kemudian terbagilah ke dalam 4 klasifikasi atau empat kuadran (Emilia dan Amilia, dalam Aditya 2006) yaitu:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi/nasional (dalam hal ini provinsi DIY).
- b. Daerah maju tapi tertekan yang berarti memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- c. Daerah berkembang cepat yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- d. Daerah relatif tertinggal yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

Hasil analisis klasifikasi Kecamatan Tepus dibandingkan dengan Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita tahun 2009-2013 yang berdasarkan typologi klassen dapat dilihat dalam setiap tahunnya dibawah ini:

Tabel 5.19. Analisis Typologi Klassen Kecamtan Tepus Dengan Kabupaten Gungung Kidul

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth
			PDRB
2009	3197365	4733514	4,14
2010	3330079	4930324	4,15
2011	3474288	5124333	4,33
2012	3642562	5319627	4,84
2013	3830400	5590911	5,16

Kecamatan Tepus

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth	KET
			pdrb	
2009	121434	3807508	3,39	tertinggal
2010	125577	3708274	3,41	tertinggal
2011	129717	4067766	3,30	tertinggal
2012	134402	4168904	3,61	tertinggal
2013	141584	4377030	5,34	Maju Tertekan

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Tabel diatas adalah hasil analisis Tipologi klassen dimana perbandingan laju pertumbuhan dan PDRB perkapita antara Kabupaten Gunungkidull dengan Kecamatan Tepus, sehingga terklasifikasikan dari tahun 2009-2010. Berdasarkan hasil analisis tabel diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Tepus sebagai daerah maju tertekan pada tahun 2013 dimana pendapatan laju pertumbuhanya lebih tinggi sebesar 5,34 persen dari Kabupaten Gunungkidul, akan tetapi pertumbuhan ekonominya masih rendah Kecamatan Tepus termasuk kuadran daerah yang tertinggal tahun

2009-2012 meskipun pertumbuhan dan pendapatan perkapitanya tidak terlalu jauh dengan Kabupaten Gunungkidul

Tabel 5.20. Klasifikasi Kecamatan Tepus Pertahun Berdasarkan Typologi Klassen

<i>Kuadrran I</i> maju dan tumbuh pesat $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran I</i> maju tertekan $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
	2013
<i>Kuadrran III</i> berkembang $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran IV</i> relati tertinggal $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
	2009-2012

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis)

Dari hasil analisis Klassen diatas kita bisa lihat Kecamatan Tepus berada di kuadaraan IV sebagai daerah dengan katagori relatif tertinggal sejak tahun 2009-2012 akan tetapi pada tahun 2013 masuk dalam katagori maju tertekan. Kecamatan Tepus memiliki tiga sektor basis yakni sektor pertanian, industri pengolahan dan kontruksi, akan tetapi dari ketiga sektor ini belum mampu meningkatkan pendapatan perkaipata serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

E. Kecamatan Tanjungsari

1. Analisis Struktur Ekonomi Daerah

Proese perubahan struktur ekonomi dari suatu perekonomian diawali dengan dominasi oleh sektor primer(pertanian dan

pertambangan) menuju perekonomian yang didominasi oleh sektor industri manufaktur (skunder), disamping proses pertumbuhan ekonomi dan proses peningkatan pendapatan perkapita adalah bagian dari proses pembangunan.

Dari tabel 5.21 di bawah ini, dapat kita lihat perubahan struktur perekonomian Kecamatan Tanjungsari pada tahun 2009-2013, menggambarkan bahwa secara umum ekonomi di Kecamatan Tanjungsari mengalami perubahan positif dari tahun 2009-2013 terus meningkat. Kontribusi paling besar pada sektor primer pada tahun 2009 yaitu sebesar 52,45 % dari total PDRB sedangkan paling rendah adalah sektor sekunder pada tahun 2009 yaitu sebesar 19,26 %.

Tabel 5.21. Analisis Struktur Perekonomian Daerah Kecamatan Tanjungsari Terhadap PDRB Tahun 2009-2013 (dalam persen)

No	Sektor Ekonomi	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
Primer		52,45	50,34	48,79	49,22	42,71
1	Pertanian	51,92	49,81	48,23	48,69	42,14
2	Penggalian	0,53	0,52	0,56	0,53	0,57
Sekunder		19,26	19,91	20,85	20,05	22,26
3	Industri Pengolahan	10,82	11,29	11,98	11,06	12,06
4	Listrik & Air Bersih	0,26	0,27	0,30	0,30	0,33
5	Konstruksi	8,19	8,35	8,56	8,68	9,87
Tersier		28,29	29,75	30,37	30,73	35,03
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	10,95	11,07	11,38	11,80	11,29
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,57	2,60	2,59	2,60	5,30
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	3,41	3,56	3,69	3,74	3,83
9	Jasa-Jasa	11,36	12,53	12,71	12,59	14,61

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecenderungan pada sektor primer mengalami penurunan dari tahun ke tahun sedangkan sebaliknya terjadi peningkatan di sektor sekunder dan tersier. Kondisi ini menunjukkan ada perubahan pola perekonomian yang mengarah ke arah sektor sekunder dan tersier dan meninggalkan sektor primer. Kecamatan Tanjungsari yang berada di pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah pariwisata pantai mulai menunjukkan karakteristiknya, terlihat dari terus meningkatnya sektor tersier sebesar 35,03 % pada tahun 2013, terutama di sektor jasa-jasa yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2013, terlihat di tabel di atas sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi terbesar kedua pada tahun 2013 sebesar 11,61 % setelah sektor pertanian.

2. *Analisi Location Quotient (LQ)*

Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus Location Quotient (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \text{ atau } \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Keterangan :

v_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (kabupaten) i

v_t : PDRB di daerah tersebut (kabupaten)

V_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

V_t : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis.
- b. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
- c. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 5.22 digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor unggulan dari Kecamatan Tanjungsari, Dari hasil analisis LQ di tabel 5.22 bisa kita lihat yang mempunyai $LQ > 1$ adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan Kontruksi, yang berarti bahwa ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan ke enam sektor lainnya seperti sektor penggalian, listrik & air bersih, perdagangan, hotel & restoran, pengangkutan & komunikasi, dan keuangan, real estat & jasa perusahaan dan jasa-jasa nilai $LQ < 1$ yang berarti bukan sektor basis.

Tabel 5.22. Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2013

NO	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Rerata
1	Pertanian	1,3	1,31	1,31	1,33	1,19	1,29
2	Penggalian	0,3	0,29	0,29	0,29	0,31	0,3
3	Industri Pengolahan	1,01	1,02	1,04	1,01	1,07	1,03
4	Listrik & Air Bersih	0,46	0,48	0,54	0,52	0,56	0,51
5	Konstruksi	0,99	0,99	0,99	0,99	1,1	1,02
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,75	0,74	0,76	0,79	0,75	0,76
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,37	0,37	0,36	0,36	0,74	0,44
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	0,75	0,74	0,73	0,71	0,69	0,73
9	Jasa-Jasa	0,87	0,94	0,93	0,89	1,01	0,93

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecamatan Tanjungsari memiliki tiga sektor basis, dari ketiga sektor basis tersebut yang mengalami peningkatan fluktuatif dari tahun 2009-2013, dan tidak terlalu mengalami perubahan secara signifikan. Sedangkan sektor potensial adalah sektor jasa dimana nilainya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sebagai karakteristik dari Kecamatan Tanjungsari sebagai daerah pesisir dan ini disebabkan oleh terus meningkatnya sektor pariwisata pantai yang terus mengalami peningkatan baik pengunjung mau maupun pendapatannya.

3. Analisis Shift Sahre

Analisis Shift Share merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian nasional. Peningkatan kegiatan ekonomi yang diindikasikan oleh

kenaikan PDRB suatu wilayah dapat diperluas atas tiga komponen (Sjafrizal, 2008). Secara rinci ketiga komponen tersebut adalah peningkatan PDRB yang disebabkan oleh faktor luar (kebijakan nasional/provinsi) atau sering disebut dengan efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij). Pengaruh kedua adalah pengaruh struktur pertumbuhan sektor dan subsektor, atau disebut dengan *industrial mix-effect* (efek bauran industri (Mij) dan terakhir adalah pengaruh keuntungan kompetitif wilayah studi (Cij).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis shift share pada tabel 5.23 menunjukkan selama periode penelitian tahun 2009-2013, diketahui bahwa PDRB Kecamatan Tanjungsari mengalami perubahan atau kenaikan kinerja di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan Dij yang positif diseluruh sektor ekonomi. Pada tahun 2013 nilai total Dij Kecamatan Tanjungsari mengalami kenaikan sebesar 12371,084 juta rupiah, yang mana pada tahun 2012 hanya sebesar 6972,920 juta rupiah. Peningkatan ini disebabkan karena adanya pengaruh komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul (Nij) yang mengalami peningkatan, dimana peningkatan ini menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul terhadap perekonomian Kecamatan Tanjungsari yang mana ditunjukkan dengan nilai Nij yang positif pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai sebesar 7345,076 juta rupiah. Artinya jika dilihat secara keseluruhan, pengaruh

pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2013 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kecamatan Tanjungsari sebesar 7345,076 juta rupiah dan membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Kecamatan Tanjungsari mampu bersaing. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan Nij yang seluruhnya menghasilkan nilai positif.

Begitu juga dengan komponen keunggulan kompetitif (Cij) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Tanjungsari dengan nilai total sebesar 5435,150 juta rupiah. Artinya pengaruh ini hanya mampu mendorong perekonomian Kabupaten Gunungkidul sebesar 5435,150 juta rupiah, hal ini lebih rendah dibandingkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi Kecamatan Tanjungsari yang berarti masih rendahnya kemandirian daerah. Sedangkan pengaruh bauran industri (Mij) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Tanjungsari sebesar -409,141 juta rupiah, yang berarti secara keseluruhan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mengakibatkan penurunan PDRB Kecamatan Tanjungsari sebesar -409,141 juta rupiah.

Adapun hasil perhitungan analisis Shift Share dalam sektor-sektor ekonomi di Kecamatan Tanjungsari tahun 2009 hingga 2013 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

4. Analisis Typologi Klassen

Typologi wilayah (Typologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Typologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Kemudian terbagilah ke dalam 4 klasifikasi atau empat kuadran (Emilia dan Amilia, dalam Aditya 2006) yaitu:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi/nasional (dalam hal ini provinsi DIY).
- b. Daerah maju tapi tertekan yang berarti memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- c. Daerah berkembang cepat yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- d. Daerah relatif tertinggal yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

Hasil analisis klasifikasi Kecamatan Tanjungsari dibandingkan dengan Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita tahun 2009-2013 yang berdasarkan typologi klassen dapat dilihat dalam setiap tahunnya dibawah ini:

Tabel 5.24. Analisa Typologi Klassen Kecamtan Tanjungsari Dengan Kabupaten Gungung Kidul

Kabupaten Gunungkidul

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth
			PDRB
2009	3197365	4733514	4,14
2010	3330079	4930324	4,15
2011	3474288	5124333	4,33
2012	3642562	5319627	4,84
2013	3830400	5590911	5,16

Kecamatan Tanjungsari

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth	KET
			pdrb	
2009	119808	4661511	3,54	tertinggal
2010	124487	4697268	3,91	tertinggal
2011	130184	5065920	4,58	Maju Tertekan
2012	136696	5261696	5,00	Maju Tertekan
2013	142436	5464433	4,20	tertinggal

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecamatan Tanjungsari berada tahun 2009,2010,2013 berada di kuadran I sebagai daerah yang tertinggal dan pada tahun 2011 & 2012 berada pada daerah maju tertekan, yang pertumbuhan ekonominya lebih cepat dari Kabupaten Gunungkidul akan tetapi pendapatan perkapitanya masih rendah. Seperti yang diketahui Kecamatan Tanjungsari mempunyai tiga sektor basis yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat

Tanjungsari diantaranya sektor pertanian, industri pengolahan dan konstruksi.

Tabel 5.25. Klasifikasi Kecamatan Tanjungsari Pertahun Berdasarkan Typologi Klassen

<i>Kuadrran I</i> maju dan tumbuh pesat $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran I</i> maju tertekan $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
	2011&2012
<i>Kuadrran III</i> berkembang $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran IV</i> relati tertinggal $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
	2009,2010,2013

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Terutama di sektor jasa-jasa yang mengalami pertumbuhan dengan cepat dimana sektor pariwisata sebagai sektor andalan di sub sektor ini, ini terbukti oleh banyaknya pengunjung lewat pintu masuk pantai baron mencapai 545.385 jiwa pada tahun 2013 dengan pendapatan hampi mencapai 4,1 miliar pada tahun 2013, jika sektor ini terus dikembangkan maka akan mampu membantu dalam pertumbuhan perekonomian dan pendapatan perkapita bagi masyarakat Tanjungsari.

F. Kecamatan Girisubo

1. Analisis Struktur Ekonomi Daerah

Proses perubahan struktur ekonomi dari suatu perekonomian diawali dengan dominasi oleh sektor primer (pertanian dan pertambangan) menuju perekonomian yang didominasi oleh sektor industri manufaktur (sekunder), disamping proses pertumbuhan ekonomi dan proses peningkatan pendapatan perkapita adalah bagian dari proses pembangunan.

Dari tabel 5.26 di bawah ini, dapat kita lihat perubahan struktur perekonomian Kecamatan Girisubo pada tahun 2009-2013, menggambarkan bahwa secara umum ekonomi di Kecamatan Girisubo mengalami perubahan positif dari tahun 2009-2013 terus meningkat. Kontribusi paling besar pada sektor primer pada tahun 2009 yaitu sebesar 56,03 % dari total PDRB sedangkan paling rendah adalah sektor sekunder pada tahun 2009 yaitu sebesar 17,05 %.

Tabel 5.26. Analisis Struktur Perekonomian Daerah Kecamatan Girisubo Terhadap PDRB Tahun 2009-2013 (dalam persen)

No	Sektor Ekonomi	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
Primer		56,03	52,66	50,59	50,21	46,86
1	Pertanian	55,55	52,17	50,08	49,72	46,22
2	Penggalian	0,49	0,48	0,51	0,49	0,64
Sekunder		17,05	17,63	19,25	18,89	17,53
3	Industri Pengolahan	7,30	7,67	9,17	8,73	7,95
4	Listrik & Air Bersih	0,28	0,33	0,14	0,14	0,14
5	Konstruksi	9,46	9,63	9,94	10,03	9,45
Tersier		26,92	29,71	30,16	30,89	35,61
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	10,58	10,48	10,83	10,75	10,05
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,99	3,04	3,15	3,15	3,58
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	3,04	3,19	3,38	3,43	3,41
9	Jasa-Jasa	10,31	12,99	12,80	13,56	18,58

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecenderungan pada sektor primer mengalami penurunan dari tahun ke tahun sedangkan sebaliknya terjadi peningkatan di sektor sekunder dan tersier. Kondisi ini menunjukkan ada perubahan pola perekonomian yang mengarah ke arah sektor sekunder dan tersier dan meninggalkan sektor primer. Kecamatan Girisubo yang berada di pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah pariwisata pantai mulai menunjukkan karakteristiknya, terlihat dari terus meningkatnya sektor tersier sebesar 35,61 % pada tahun 2013, terutama di sektor jasa-jasa yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2013, terlihat di tabel diatas sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi terbesar kedua pada tahun 2013 sebesar 18,52 % setelah sektor pertanian.

2. *Analisi Location Quotient (LQ)*

Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus Location Quotient (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \text{ atau } \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Keterangan :

v_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (kabupaten) i

v_t : PDRB di daerah tersebut (kabupaten)

V_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

V_t : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Provinsi)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis.
- b. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
- c. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 5.27 digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor unggulan dari Kecamatan Girisubo, Dari hasil analisis LQ di tabel 5.22 bisa kita lihat yang mempunyai $LQ > 1$ adalah sektor pertanian dan sektor industri yang berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan

ke tujuh sektor lainnya seperti sektor penggalian, listrik & air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel & restoran, pengangkutan & komunikasi, dan keuangan, real estat & jasa perusahaan jasa-jasa nilai $LQ < 1$ yang berarti bukan sektor basis.

Tabel 5.27. Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2013

NO	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Rerata
1	Pertanian	1,39	1,37	1,36	1,36	1,31	1,36
2	Penggalian	0,28	0,27	0,28	0,27	0,35	0,29
3	Industri Pengolahan	0,68	0,69	0,79	0,79	0,7	0,73
4	Listrik & Air Bersih	0,51	0,59	0,24	0,23	0,23	0,36
5	Konstruksi	1,15	1,15	1,15	1,14	1,05	1,13
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,72	0,7	0,72	0,72	0,66	0,71
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,43	0,43	0,44	0,44	0,5	0,45
8	Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	0,67	0,66	0,67	0,66	0,62	0,65

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecamatan Girisubo memiliki dua sektor basis diantaranya sektor pertanian dan konstruksi, sektor basis tersebut yang mengalami peningkatan secara fluktuatif, sementara sektor lainnya mengalami peningkatan akan tetapi belum mampu menjadi sektor basis seperti sektor industri pengolahan dan jasa-jasa. Sektor pertanian masih menjadi andalan utama bagi masyarakat Girisubo sebagai mata pencaharian. Kedua sektor tersebut sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian di Kecamatan Girisubo.

3. Analisis *Shift Sahre*

Analisis Shift Share merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian nasional. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian Daerah pesisir melalui komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul, komponen bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif per sektor ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul..

Peningkatan kegiatan ekonomi yang diindikasikan oleh kenaikan PDRB suatu wilayah dapat diperluas atas tiga komponen (Sjafrizal, 2008). Secara rinci ketiga komponen tersebut adalah peningkatan PDRB yang disebabkan oleh faktor luar (kebijakan nasional/provinsi) atau sering disebut dengan efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij). Pengaruh kedua adalah pengaruh struktur pertumbuhan sektor dan subsektor, atau disebut dengan *industrial mix-effect* (efek bauran industri (Mij) dan terakhir adalah pengaruh keuntungan kompetitif wilayah studi (Cij).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis shift share pada tabel 5.28 menunjukkan selama periode penelitian tahun 2009-2013, diketahui bahwa PDRB Kecamatan Girisubo mengalami perubahan atau kenaikan kinerja di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan Dij yang positif diseluruh sektor ekonomi. Pada tahun 2013 nilai total Dij Kecamatan Girisubo mengalami

kenaikan sebesar 9428,059 juta rupiah, yang mana pada tahun 2012 hanya sebesar 6939,936 juta rupiah. Peningkatan ini disebabkan karena adanya pengaruh komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul (Nij) yang mengalami peningkatan, dimana peningkatan ini menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul terhadap perekonomian Kecamatan Girisubo yang mana ditunjukkan dengan nilai Nij yang positif pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai sebesar 6751,378 juta rupiah. Artinya jika dilihat secara keseluruhan, pengaruh pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2013 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kecamatan Girisubo sebesar 6751,378 juta rupiah dan membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Kecamatan Girisubo mampu bersaing. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan Nij yang seluruhnya menghasilkan nilai positif.

Begitu juga dengan komponen keunggulan kompetitif (Cij) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Girisubo dengan nilai total sebesar 3320,639 juta rupiah. Artinya pengaruh ini hanya mampu mendorong perekonomian Kabupaten Gunungkidul sebesar 3320,639 juta rupiah, hal ini lebih rendah dibandingkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi Kecamatan Girisubo yang berarti masih rendahnya kemandirian daerah. Sedangkan pengaruh bauran industri (Mij) menunjukkan

pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Kecamatan Girisubo sebesar -643,959 juta rupiah, yang berarti secara keseluruhan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mengakibatkan penurunan PDRB Kecamatan Girisubo sebesar -643,959 juta rupiah.

Adapun hasil perhitungan analisis Shift Share dalam sektor-sektor ekonomi di Kecamatan Girisubo tahun 2009 hingga 2013 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

4. Analisis Typologi Klassen

Typologi wilayah (Typologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Typologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Kemudian terbagilah ke dalam 4 klasifikasi atau empat kuadran (Emilia dan Amilia, dalam Aditya 2006) yaitu:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi/nasional (dalam hal ini provinsi DIY).
- b. Daerah maju tapi tertekan yang berarti memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- c. Daerah berkembang cepat yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- d. Daerah relatif tertinggal yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

Hasil analisis klasifikasi Kecamatan Girisubo dibandingkan dengan Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita tahun 2009-2013 yang berdasarkan typologi klassen dapat dilihat dalam setiap tahunnya dibawah ini:

Tabel 5.29. Analisis Typologi Klassen Kecamatan Girisubo Dengan Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Gunungkidul

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth
			PDRB
2009	3197365	4733514	4,14
2010	3330079	4930324	4,15
2011	3474288	5124333	4,33
2012	3642562	5319627	4,84
2013	3830400	5590911	5,16

Kecamatan Girisubo

Tahun	PDRB	Perkapita	Growth	KET
			pdrb	
2009	110314	4190815	3,33	tertinggal
2010	114095	4779249	3,43	tertinggal
2011	118520	5341626	3,88	Berkembang
2012	125009	5572801	5,48	Maju
2013	130923	5817238	4,73	Berkembang

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis)

Kecamatan Girisubo pada tahun 2009 & 2010 sebagai daerah tertinggal, akan tetapi pada tahun 2011 & 2013 mengalami peningkatan berada pada daerah berkembang, dan yang paling baik pada tahun 2012 sebagai daerah maju. Seperti yang diketahui Kecamatan Girisubo mempunyai dua sektor basis yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat Girisubo diantaranya sektor pertanian dan kontruksi. Berdasarkan anailisi

shift-share yang mempunyai keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang cepat adalah jasa-jasa, yang dimana sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat dan tergolong kedalam sektor potensial.

Tabel 5.30. Klasifikasi Kecamatan Girisubo Pertahun Berdasarkan Typologi Klassen

<i>Kuadrran I</i> maju dan tumbuh pesat $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran I</i> maju tertekan $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
2012	
<i>Kuadrran III</i> berkembang $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<i>Kuadrran IV</i> relati tertinggal $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
2011 & 2013	2009 & 2010

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (hasil analisis).

Kecamatan Girisubo pada tahun 2009 & 2010 sebagai daerah tertinggal, akan tetapi pada tahun 2011 & 2013 mengalami peningkatan berada pada daerah berkembang, dan yang paling baik pada tahun 2012 sebagai daerah maju. Seperti yang diketahui Kecamatan Girisubo mempunyai dua sektor basis yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat Girisubo diantaranya sektor pertanian dan kontruksi. Berdasarkan anailsisi shift-share yang mempunyai keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang cepat adalah jasa-jasa, yang dimana sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat dan tergolong kedalam sektor potensial.

Di sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan yang cepat dimana sektor pariwisata sebagai sektor andalan di sub sektor ini, ini terbukti oleh banyaknya pengunjung lewat pintu masuk pantai Sadeng mencapai 23,020 jiwa pada tahun 2013 dengan pendapatan mencapai 160 juta pada tahun 2013, jika sektor ini terus dikembangkan maka akan mampu membantu dalam pertumbuhan perekonomian dan pendapatan perkapita bagi masyarakat Girisubo.